# Ekosistem Literasi Digital Tafsir: Analisis Konten dan Fitur Platform GreatTafsirs.com

**Muhammad Haratullisan,[1] Bashori[2]**

[1, 2] Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
Correspondence Email : 230103020186@mhs.uin-antasari.ac.id

**Received: May** 16, 2026 **Review** : **June** 20, 2026 **Accepted** : October 22, 2026
DOI : *https://doi.org/10.47625/fusshilat.v2i1.1327*

**Abstrak :** Digitalisasi khazanah keilmuan Islam telah menghadirkan berbagai platform tafsir digital. Namun, kajian akademik yang menganalisis platform tafsir internasional lintas mazhab sebagai ekosistem literasi masih sangat terbatas. Artikel ini bertujuan untuk memetakan ekosistem konten dan fitur GreatTafsirs.com, menganalisis representasi lintas mazhab dalam koleksi 91 kitab tafsirnya, serta mengevaluasi platform berdasarkan indikator literasi digital Gilster. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan dengan metode analisis konten Krippendorff (2018), ditopang teori ekosistem informasi Nardi dan O'Day (1999) serta teori literasi digital Gilster (1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa GreatTafsirs.com memiliki keempat komponen ekosistem informasi secara utuh: konten, teknologi, nilai, dan institusi. Platform memenuhi tiga dari empat indikator literasi digital Gilster secara penuh, dengan kelemahan pada dimensi interaktivitas pengguna. Analisis kritis mengidentifikasi empat keterbatasan: minimnya konten tafsir berbahasa Asia Tenggara, ketidakoptimalan antarmuka mobile, absennya fitur interaktif komunitas, dan stagnasi pembaruan konten. Artikel ini berkontribusi dengan menghadirkan kerangka analisis berbasis ekosistem informasi sebagai pendekatan baru yang dapat direplikasi untuk mengevaluasi platform tafsir digital lainnya.

**Kata Kunci :** *Literasi Digital Tafsir, Ekosistem Informasi, Platform Tafsir Digital*

## PENDAHULUAN

Revolusi digital telah mengubah secara fundamental cara umat Islam mengakses, mempelajari, dan mendistribusikan pengetahuan keagamaan. Populasi Muslim dunia telah melampaui angka 2 miliar jiwa pada tahun 2023, menyumbang lebih dari 25% dari total populasi global,[1] dan sebagian besar dari mereka kini terhubung dengan internet. Lebih dari 54% populasi dunia atau sekitar 4,3 miliar orang telah memiliki smartphone pada akhir tahun 2023, dan 57% di antaranya mengakses internet melalui perangkat mobile,[2] sebuah realitas yang secara langsung membuka pintu bagi umat Islam untuk mengakses sumber-sumber keagamaan secara digital tanpa batas geografis. Dalam lanskap ini, khazanah keilmuan Islam yang selama berabad-abad tersimpan dalam manuskrip dan kitab-kitab klasik kini bertransformasi ke dalam format digital yang mudah diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Sektor teknologi berbasis Muslim mengalami pertumbuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada tahun 2024, ditandai dengan lonjakan situs web dan aplikasi yang melayani kebutuhan spesifik konsumen Muslim,[3] termasuk di dalamnya platform-platform

[1] Najmul Haque Kawsar, "State of the Global Islamic Economy 2025 Report (SGIE) 2024/25" dalam *DinarStandard* (7 Juli 2025), Diakses pada 19 April 2026 dari https://www.dinarstandard.com/insights/sgier-2024-25.

[2] Mohsinul Kabir dkk., "Islamic Lifestyle Applications: Meeting the Spiritual Needs of Modern Muslims," *International Journal of Human-Contemporer Interaction*, (2025), 1-29.

[3] Edwin Naidu, "Muslim-Friendly Tech Platforms Flourish in 2024, Reshaping Digital Landscape" dalam *Context Corner*, (3 April 2026), diakses pada 19 April 2026 dari https://context-corner.com/news/muslim-friendly-tech-platforms-flourish/

yang menyediakan tafsir Al-Qur'an, hadis, dan berbagai cabang ilmu keislaman lainnya secara daring.

Di antara cabang keilmuan Islam yang terpengaruh oleh gelombang digitalisasi ini adalah ilmu tafsir Al-Qur'an. Kitab-kitab tafsir yang dahulu hanya dapat diakses di perpustakaan pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam kini telah hadir dalam bentuk platform digital yang dapat dijangkau oleh jutaan pengguna di seluruh dunia. Platform digital, aplikasi Al-Qur'an, dan media sosial kini dimanfaatkan secara efektif untuk mempelajari tajwid, tafsir, dan kajian tematik Al-Qur'an, di mana literasi digital membantu pengguna menyaring informasi yang valid dari sumber-sumber yang tepat sehingga terhindar dari konten yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam.[4] Transformasi ini di satu sisi membawa peluang besar bagi demokratisasi akses terhadap ilmu tafsir, namun di sisi lain juga melahirkan tantangan baru terkait standar keilmuan, otentisitas teks, dan kapasitas literasi digital pengguna dalam berinteraksi dengan konten-konten tafsir yang tersedia secara daring. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh era digital turut menghadirkan tantangan serius berupa rendahnya literasi digital Islam di kalangan sebagian masyarakat,[5] sehingga kajian yang komprehensif terhadap platform-platform tafsir digital menjadi sebuah kebutuhan akademik yang mendesak.

Kajian tentang platform tafsir digital telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan menunjukkan keragaman fokus yang cukup signifikan. Firdaus (2023) menganalisis Tanwir.id sebagai bentuk digitalisasi khazanah tafsir berbasis website dan menemukan bahwa tafsir di era digital setidaknya menampilkan tiga pola yang berbeda, yakni tekstual, kontekstual, dan berbasis paradigma tafsir ilmi.[6] Wildan (2025) menelaah Altafsir.com dan menegaskan perannya sebagai media transformasi studi keislaman menuju bentuk yang lebih inklusif dan reflektif, meski mencatat belum adanya transparansi metode verifikasi sumber secara eksplisit.[7] Dalam ranah komparatif, kajian terhadap Tafsir.web.id dan Tafsirq.com oleh Azizah dkk. (2024) menyoroti bagaimana digitalisasi mendorong demokratisasi sumber-sumber keagamaan di Indonesia.[8] Adapun kajian Rifai (2020) terhadap Tafsirweb.com menemukan bahwa semangat digitalisasi tafsir dan demokratisasi akses menjadi dua temuan utama yang membentuk karakter platform tersebut.[9] Pada tataran makro, HM dan Satra (2024) menyimpulkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi hambatan utama pemanfaatan platform tafsir secara optimal,[10] sementara kajian Sati dkk. (2025) mengkaji digitalisasi tafsir dari sudut implikasi hukum Islam dan kecerdasan buatan.[11] Dari keseluruhan penelitian tersebut, tampak bahwa kajian-kajian yang ada masih didominasi oleh analisis terhadap platform tafsir lokal Indonesia, bersifat deskriptif, dan belum memanfaatkan

[4] Ida Faridatul Hasanah dkk., "Qur'anic Learning in the Digital Era: A Study on Digital Applications and Their Impact," *Jurnal Pamator* 18, no 1 (2025), 146-159.

[5] Rusita Sari, "Otentisitas dan Validitas Hadis Nabi di Era Digital (Tantangan, Penyalahgunaan, dan Literasi Digital Muslim)," *Islamic Texts: Journal of Tafsir and hadith Studies* 1, no. 1 (2025): 82-90.

[6] Muhamad Yoga Firdaus, "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital: Studi Analisis pada Website Tanwir.Id," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2710–2716.

[7] Wildan, "Dari Manuskrip ke Digital: Transformasi Studi Tafsir di Era Digital (Studi Analisis Website Altafsir.com)," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 99–113.

[8] Siti Nur Lailatul Azizah dkk., "Eksplorasi Tafsir Digital: Studi Komparatif atas Tafsir.web.id dan Tafsirq.com," *Canonia Religia* 1, no.2 (2024): 207-220.

[9] Achmad Rifai, "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 152-170.

[10] Moh. Yusuf HM dan Muhammad Satra, "Kajian Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Literasi dan Pengaruh Teknologi," *Jurnal Literasiologi* 12, no. 5 (2024): 226-239.

[11] Ali Sati dkk., "The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation in the Contemporary Era," *MILRev: Metro Islamic Law Review* 4, no. 1 (2025): 389-415.

kerangka teori yang memadai untuk membaca platform tafsir sebagai sebuah sistem yang hidup dan menyeluruh.

Meskipun kajian tentang literasi digital dalam studi Islam dan tafsir digital telah berkembang cukup pesat, terdapat satu celah akademik yang belum terisi secara memadai. Ahsan (2024) dalam kajiannya tentang model penafsiran digital pada platform Quranreview, misalnya, lebih berfokus pada pola resepsi pengguna ketimbang analisis menyeluruh terhadap ekosistem platform itu sendiri.[12] Sementara kajian Sati dkk. (2025) yang menganalisis transformasi digital tafsir lebih menitikberatkan pada implikasi hukum Islam daripada memetakan arsitektur dan kapasitas literasi sebuah platform tafsir secara komprehensif.[13] Yang lebih penting lagi, belum ada satu pun kajian akademik yang secara spesifik menganalisis GreatTafsirs.com, sebuah platform tafsir internasional yang memuat 91 kitab tafsir dari 7 mazhab Islam dan dikelola oleh institusi waqf resmi, Prince Ghazi Trust for Quranic Thought, yang berafiliasi dengan Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, Yordania — sebagai sebuah ekosistem literasi digital tafsir secara menyeluruh. Kekosongan ini semakin terasa signifikan mengingat GreatTafsirs.com adalah salah satu platform tafsir digital paling komprehensif secara lintas mazhab di dunia, namun luput dari perhatian para peneliti studi Al-Qur'an dan tafsir kontemporer.

Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan kajian pertama yang menggunakan teori ekosistem informasi Nardi dan O'Day (1999) sebagai kerangka pembacaan terhadap sebuah platform tafsir digital, sebuah pendekatan yang melampaui analisis teknis semata dan memungkinkan peneliti untuk memahami platform bukan sekadar sebagai website, melainkan sebagai sistem yang terdiri dari konten, teknologi, nilai, dan institusi yang saling berinteraksi secara dinamis. Pendekatan ini dinilai penting karena mampu menangkap kompleksitas GreatTafsirs.com secara lebih utuh, termasuk dimensi kelembagaan waqf, jaringan afiliasi akademik internasional, dan misi inklusivitas lintas mazhab yang selama ini belum dianalisis melalui kacamata literasi digital. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan kajian di atas, penelitian ini menetapkan tiga tujuan utama: (1) memetakan ekosistem konten dan fitur GreatTafsirs.com secara komprehensif sebagai platform literasi digital tafsir; (2) menganalisis representasi lintas mazhab dalam koleksi 91 kitab tafsir yang tersedia di platform tersebut; dan (3) mengevaluasi platform berdasarkan indikator-indikator literasi digital yang dikembangkan oleh Gilster (1997) dalam konteks keilmuan Ulumul Qur'an.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, artikel ini bertumpu pada tiga kerangka teoritis yang saling melengkapi. Pertama, teori literasi digital Gilster (1997) yang mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari beragam sumber yang disajikan melalui komputer, digunakan sebagai parameter evaluatif terhadap kualitas dan kelengkapan fitur platform.[14] Kedua, teori ekosistem informasi Nardi dan O'Day (1999) yang memandang sebuah sistem digital sebagai kesatuan yang terdiri dari manusia, praktik, teknologi, dan nilai dalam suatu lingkungan, digunakan sebagai kerangka holistik untuk membaca GreatTafsirs.com secara menyeluruh.[15] Ketiga, metodologi analisis konten Krippendorff (2018) yang menyediakan prosedur sistematis untuk menginterpretasikan dan mengkategorisasikan isi komunikasi melalui enam

[12] Rizqi Hariz Ahsan, "Model Penafsiran Digital pada Platform Digital Quranreview: Instagram, Youtube, Spotify, dan Website: Studi resepsi Masyarakat terhadap Platform Digital Quranreview," (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2024).

[13] Sati dkk., "The Digital Transformation of Tafsir."

[14] Paul Gilster, *Digital Literacy* (New York: Wiley, 1997), 1.

[15] Bonnie A. Nardi dan Vicki O'Day, *Information Ecologies: Using Technology with Heart* (Cambridge: MIT Press, 1999), 49.

tahap iteratif, digunakan sebagai prosedur utama pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini.[16] Ketiga kerangka ini akan diuraikan lebih lanjut secara operasional dalam bagian metode penelitian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan desain analisis konten deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang bersifat dokumentatif dan tekstual, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan melalui instrumen survei maupun wawancara. Objek material penelitian adalah GreatTafsirs.com sebagai platform tafsir digital internasional, sedangkan objek formalnya adalah ekosistem literasi digital tafsir yang terbentuk dari interaksi antara konten, fitur, nilai institusional, dan jaringan afiliasi yang menyusun platform tersebut. Pendekatan kepustakaan dipilih karena seluruh unit analisis dalam penelitian ini dapat diakses, diobservasi, dan didokumentasikan secara langsung melalui penelusuran sistematis terhadap konten platform dan literatur akademik yang relevan, tanpa memerlukan keterlibatan subjek penelitian manusia.

Penelitian ini bertumpu pada tiga kerangka teoritis yang saling melengkapi dan dioperasionalkan secara berjenjang. Pertama, teori literasi digital Gilster (1997). Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari beragam sumber yang disajikan melalui komputer, sebuah kemampuan yang melibatkan evaluasi kritis terhadap informasi dan pengambilan keputusan tentang cara menggunakannya dalam berbagai konteks kehidupan nyata.[17] Dalam penelitian ini, teori Gilster dioperasionalkan melalui empat indikator evaluatif, yaitu: (1) kemampuan akses informasi dalam format multi-modal, (2) ketersediaan mekanisme evaluasi konten secara kritis, (3) kemudahan navigasi hiperteks, dan (4) integrasi informasi dari berbagai sumber keilmuan. Keempat indikator ini digunakan sebagai parameter penilaian terhadap kualitas dan kelengkapan fitur yang tersedia di GreatTafsirs.com. Kedua, teori ekosistem informasi Nardi dan O'Day (1999). Nardi dan O'Day mendefinisikan ekosistem informasi sebagai "*a system of people, practices, values, and technologies in a particular local environment*" — sebuah sistem yang seperti ekosistem biologis bersifat beragam, terus berkembang, dan kompleks.[18]

Teori ini digunakan sebagai kerangka holistik untuk membaca GreatTafsirs.com bukan sekadar sebagai sebuah situs web, melainkan sebagai sistem yang hidup dengan empat komponen saling berinteraksi: konten (koleksi 91 kitab tafsir dan 25 kitab Ulumul Qur'an), teknologi (fitur pencarian, navigasi, dan antarmuka), nilai (netralitas mazhab dan prinsip *non-profit waqf*), serta institusi (Prince Ghazi Trust dan jaringan afiliasi akademik internasionalnya). Pendekatan ekosistem ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual dibandingkan kajian teknis konvensional terhadap platform digital. Ketiga, metodologi analisis konten Krippendorff (2018). Analisis konten Krippendorff merupakan metode penelitian yang sistematis untuk menginterpretasikan dan mengkuantifikasikan isi komunikasi melalui pengkodean dan kategorisasi yang ketat, memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam berbagai bentuk teks maupun data visual.[19] Metode ini digunakan sebagai prosedur operasional utama dalam pengumpulan dan analisis data penelitian melalui enam tahap iteratif yang akan diuraikan pada bagian berikut.

---

[16] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage, 2018), 84.

[17] Gilster, *Digital Literacy*, 1.

[18] Nardi dan O'Day, *Information Ecologies*, 49.

[19] Krippendorff, *Content Analysis*, 84.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Sumber data primer mencakup keseluruhan konten yang dapat diakses secara langsung pada GreatTafsirs.com, meliputi: halaman *Tafsir Library* beserta kategorisasi 91 kitab tafsir dalam sepuluh kelompok mazhab; fitur *Quranic Science* yang memuat *Asbab al-Nuzul*, *I'rab*, *Nasikh-Mansukh*, dan *Fadha'il al-Qur'an*; halaman *Translations*; halaman *About Us* dan *Sitemap* sebagai dokumen resmi institusional; serta aplikasi *mobile Great Tafsirs* untuk platform iOS dan Android. Sumber data sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah dalam bidang Ulumul Qur'an dan tafsir digital, literatur akademik tentang literasi digital Islam, serta karya-karya teoritis tentang ekosistem informasi dan analisis konten yang digunakan sebagai bahan triangulasi dan pendalaman interpretasi.

Analisis data dilaksanakan melalui enam tahap iteratif berdasarkan prosedur Krippendorff, sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Enam Tahap Analisis Data**

| Tahap | Kegiatan | Operasionalisasi |
|---|---|---|
| 1. Unitisasi | Penetapan unit analisis \| Fitur platform, koleksi kitab, dan kategorisasi mazhab ditetapkan sebagai unit analisis utama | Fitur platform, koleksi kitab, dan kategorisasi mazhab ditetapkan sebagai unit analisis utama |
| 2. Sampling | Seleksi konten representatif | Seluruh menu utama ditelusuri secara sistematis; konten representatif dari setiap kategori tafsir dipilih |
| 3. Coding | Pemberian kode analitik | Setiap unit diberi kode berdasarkan empat indikator literasi digital Gilster dan empat komponen ekosistem Nardi & O'Day |
| 4. Reduksi | Penyaringan data relevan | Data yang tidak berkaitan langsung dengan objek formal penelitian disaring dan dikeluarkan dari analisis |
| 5. Inferensi | Penarikan makna dari pola | Pola-pola yang muncul dari hasil coding diinterpretasikan untuk menghasilkan temuan substantif tentang ekosistem platform |
| 6. Validasi | Triangulasi dengan sumber sekunder | Temuan dikonfirmasi silang dengan literatur akademik terkait untuk menjamin kredibilitas dan konsistensi interpretasi |

**Sumber:** *Tahap Analisis Data Penelitian Ini*

Untuk menjamin validitas penelitian, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari analisis platform secara langsung dengan data-data yang tersedia dalam literatur akademik tentang platform tafsir digital sejenis. Selain itu, konsistensi kategorisasi dijaga melalui penerapan rubrik koding yang dikembangkan secara eksplisit berdasarkan indikator-indikator teoretis dari ketiga kerangka yang digunakan, sehingga proses analisis dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Institusional sebagai Fondasi Ekosistem

Pemahaman terhadap GreatTafsirs.com sebagai ekosistem literasi digital tafsir tidak dapat dilepaskan dari latar institusional yang membentuk dan menopangnya. GreatTafsirs.com dimiliki oleh Prince Ghazi Trust for Quranic Thought, sebuah lembaga waqf keturunan (*waqf dhurri*) Islam nirlaba berbasis di Yordania yang didirikan pada 1433 H/2012 M, dan yang melalui pendirinya, Pangeran Ghazi bin Muhammad dari Yordania, berafiliasi dengan Altafsir.com, Alsirah.com, serta Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic

Thought di Amman, Yordania.[20] Lebih dari sekadar pemilik administratif, status waqf ini memiliki implikasi epistemologis dan etis yang signifikan terhadap seluruh ekosistem platform. Waqf, sebagai instrumen filantropi Islam yang berorientasi pada kemanfaatan publik jangka panjang dan bebas dari motif komersial,[21] menetapkan nilai (*values*) dasar yang membedakan GreatTafsirs.com dari platform-platform tafsir digital yang dikelola secara komersial. Dalam perspektif teori ekosistem informasi Nardi dan O'Day, nilai merupakan salah satu dari empat komponen kunci yang menentukan karakter sebuah ekosistem informasi.[22] Dalam konteks ini, nilai non-profit dan orientasi waqf secara langsung membentuk keputusan-keputusan strategis platform: tidak ada iklan, tidak ada monetisasi konten, dan tidak ada seleksi kitab tafsir berdasarkan popularitas komersial.

Pada dimensi kelembagaan yang lebih luas, afiliasi GreatTafsirs.com dengan Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought memberikan legitimasi akademik internasional yang kuat. Lembaga yang didirikan pada tahun 1980 oleh Raja Hussein bin Talal ini memiliki tujuan utama untuk melayani Islam dan kemanusiaan secara luas, dengan Pangeran Ghazi bin Muhammad menjabat sebagai Ketua Dewan Pengawas sejak tahun 2000.[23] Relevansinya bagi GreatTafsirs.com tampak konkret: teks-teks tafsir yang ditampilkan di platform ini, termasuk terjemahan *Tafsīr al-Jalalayn* ke dalam bahasa Inggris, secara eksplisit mencantumkan hak cipta atas nama Royal Aal al-Bayt Institute, yang menjamin bahwa konten bersumber dari naskah yang telah melalui proses pengeditan ilmiah yang terstandarisasi. Melalui jaringan platformnya, Prince Ghazi Trust menyediakan layanan Islam gratis dan tanpa pelacakan kepada lebih dari 25 juta pengguna setiap tahunnya, menjadikannya salah satu penyedia perpustakaan buku Islam daring terbesar di dunia.[24]

Jaringan ekosistem ini, yang menghubungkan GreatTafsirs.com dengan QuranicThought.com, FreeIslamicCalligraphy.com, Altafsir.com, dan Alsirah.com, mencerminkan sebuah arsitektur ekosistem informasi yang terintegrasi, di mana setiap platform saling menopang dan memperkuat nilai-nilai bersama yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus berorientasi pada inklusivitas lintas mazhab.

**Pemetaan Ekosistem Konten Platform**

1. Analisis *Tafsir Library*: Kategorisasi 91 Kitab dalam 10 Kelompok

Komponen konten merupakan jantung dari ekosistem GreatTafsirs.com. Berdasarkan hasil observasi dan koding sistematis terhadap *Tafsir Library*, platform ini mengorganisasikan 91 kitab tafsir ke dalam 10 kelompok kategoris yang mencerminkan keragaman tradisi keilmuan tafsir dalam sejarah Islam. Kesepuluh kategori tersebut adalah: *Essential Tafsirs, Sunni Tafsirs, Sunni Sufi Tafsirs, Sunni Salafi Tafsirs, Abridged Tafsirs, Ja'fari Shi'i Tafsirs, Zaydi Tafsirs, Ibadi Tafsirs, Modern Tafsirs,* dan *Partial Tafsirs*.[25] Kategorisasi ini, dalam perspektif analisis konten Krippendorff, merupakan sebuah sistem *coding* yang tidak bersifat netral, di mana ia mencerminkan keputusan editorial yang deliberatif tentang bagaimana tradisi penafsiran Al-Qur'an dipetakan, diberi nama, dan

[20] GreatTafsirs.com, "About Us — Prince Ghazi Trust for Quranic Thought," diakses pada 19 April 2026, dari https://www.greattafsirs.com/About_PGT.aspx?QuranAyat=1&LanguageID=2

[21] Mara Bisi dan Wisam Zreg, "The Waqf: A Global Financial Instrument," *European Journal of Islamic Finance* 12, no. 3 (2025): 1-16.

[22] Nardi dan O'Day, *Information Ecologies*, 49

[23] The Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, "Past and Present," Diakses pada 19 April 2026, dari https://www.aalalbayt.org/past-and-present/.

[24] QuranicThought.com. "About Us — Prince Ghazi Trust." Diakses pada 19 April 2026, dari https://www.quranicthought.com/about-us/.

[25] GreatTafsirs.com, "Tafsir Library — Books List," Diakses pad 19 April 2026, dari https://www.greattafsirs.com/Tafsir_Books.aspx?LanguageID=2.

diposisikan satu terhadap yang lain.[26] Pemberian label seperti *Essential Tafsirs*, yang menempatkan kitab-kitab tertentu sebagai "esensial" mengindikasikan adanya hierarki implisit di dalam sistem kategorisasi, meskipun platform secara eksplisit menyatakan prinsip netralitas mazhab.

2. Representasi Lintas Mazhab: Pemetaan 7 Tradisi Keilmuan

Salah satu klaim paling menonjol GreatTafsirs.com adalah komitmennya terhadap representasi tujuh mazhab Islam: Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hanbali, Ja'fari, Zaidi, dan Ibadhi. Platform ini mencakup ketujuh mazhab Islam tersebut dan tidak mengadopsi satu mazhab tertentu atau mendukung satu mazhab di atas yang lain, melainkan bertujuan menyediakan semua referensi ilmiah yang relevan agar pengguna memiliki kebebasan memilih tanpa diarahkan ke satu mazhab tertentu. Namun demikian, analisis terhadap distribusi 10 kelompok kategoris menunjukkan bahwa representasi tersebut tidak sepenuhnya proporsional. Dari 10 kategori yang ada, setidaknya 4 kelompok yaitu *Sunni Tafsirs, Sunni Sufi Tafsirs, Sunni Salafi Tafsirs,* dan *Abridged Tafsirs*, secara eksklusif atau dominan mengakomodasi tradisi Sunni, sementara tradisi Ja'fari, Zaidi, dan Ibadhi masing-masing hanya mendapat satu kategori tersendiri. Ketidaksetaraan proporsi kategoris ini layak dibaca bukan sebagai kesengajaan ideologis, melainkan sebagai cerminan dari realitas historis khazanah tafsir itu sendiri di mana produktivitas intelektual tafsir Sunni memang jauh lebih dominan dalam sejarah tradisi penulisan tafsir. Dalam kerangka Gilster, kelengkapan akses terhadap sumber daya jaringan dan keterampilan digital merupakan inti dari literasi digital,[27] yang mana dalam konteks ini, upaya GreatTafsirs.com untuk merepresentasikan tujuh mazhab sekaligus merupakan langkah maju yang signifikan dalam menghadirkan literasi tafsir yang inklusif, meski perlu pengembangan lebih lanjut pada sisi proporsionalitas.

3. Analisis Fitur *Quranic Science*: Ekosistem Ulumul Qur'an Digital

Keunggulan komparatif GreatTafsirs.com dibandingkan platform tafsir digital sejenis terletak pada kedalaman fitur *Quranic Science*-nya yang menghadirkan enam sub-disiplin Ulumul Qur'an secara terintegrasi dalam satu platform. Pertama, fitur *Asbab al-Nuzul* menyediakan data konteks historis penurunan ayat untuk seluruh 114 surah Al-Qur'an, sebuah sumber yang sangat vital bagi peneliti tafsir karena memungkinkan pemahaman kontekstual terhadap teks. Kedua, fitur *I'rab* (sintaksis Arab) menghadirkan analisis gramatikal per ayat yang mendukung literasi bahasa Arab tingkat lanjut. Ketiga, fitur *Nasikh-Mansukh* menyediakan kajian abrogasi yang esensial dalam Ulumul Qur'an dan fikih Islam. Keempat, fitur *Fadha'il al-Qur'an* menghadirkan dimensi keutamaan dan spiritualitas surah. Kelima dan keenam, fitur *Subjects* (tema-tema Al-Qur'an) dan *Rules* (hukum-hukum Al-Qur'an) melengkapi ekosistem dengan dimensi tematik dan normatif. Kombinasi keenam fitur ini menjadikan GreatTafsirs.com bukan sekadar *digital library* tafsir, melainkan sebuah ekosistem Ulumul Qur'an yang menyeluruh, sebuah capaian yang secara langsung memenuhi indikator ketiga literasi digital Gilster, yakni kemampuan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dan cabang keilmuan secara serentak.[28]

4. Fitur *Translations*: Jangkauan Global 30 Bahasa

Fitur *Translations* GreatTafsirs.com menyediakan terjemahan Al-Qur'an dalam 30 bahasa dunia, mencakup bahasa-bahasa mayor Muslim seperti Turki, Persia, Urdu, Indonesia, Melayu, Hindi, Bengali, dan Arab, serta bahasa-bahasa Eropa seperti Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Spanyol, Portugis, Belanda, Rusia, Bulgaria, Romania, Ceko, Finlandia, Albania, dan Yunani, maupun bahasa-bahasa Asia Timur seperti Cina, Jepang, Korea, dan

[26] Krippendorff, *Content Analysis*, 84.
[27] Gilster, *Digital Literacy*, 1.
[28] Gilster, *Digital Literacy*, 1.

Thai, ditambah Uzbek, Azerbaijani, dan Kurdi.[29] Ketersediaan terjemahan dalam 30 bahasa ini merupakan realisasi langsung dari prinsip inklusivitas global yang menjadi nilai inti ekosistem platform. Dalam perspektif literasi digital Gilster, fitur multibahasa ini memenuhi indikator pertama, yaitu akses informasi dalam format multimodal dari sumber yang beragam,[30] secara sangat memuaskan, karena memungkinkan pengguna dari berbagai latar bahasa dan budaya untuk mengakses teks Al-Qur'an dalam bahasa ibu mereka masing-masing. Meski demikian, perlu dicatat bahwa ketersediaan terjemahan bahasa tidak otomatis diikuti oleh ketersediaan tafsir dalam bahasa yang sama. Sebagian besar kitab tafsir yang tersedia di platform ini masih ditulis dalam bahasa Arab, dengan hanya sebagian kecil yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yang mana ini adalah sebuah kesenjangan yang menjadi keterbatasan ekosistem yang akan dibahas lebih lanjut.

5. Fitur *Search Engine*: Kapasitas Literasi Informasi Digital

Fitur *Search* pada GreatTafsirs.com menyediakan dua moda pencarian utama: pencarian dalam teks tafsir (*Search in Tafsirs*) dan pencarian dalam Al-Qur'an (*Search in Quran*), dengan empat opsi metode pencarian yang berbeda: pencarian melalui *Quranic Verses, Quranic Terms, Search by Root* (pencarian berdasarkan akar kata Arab), dan *Search for Root*, dengan pilihan antara pencarian kata eksak (*Exact*) atau kata yang serupa (*Similar*).[31] Kecanggihan fitur pencarian ini, khususnya kemampuan pencarian berdasarkan akar kata Arab (*root search*), melampaui kapasitas mesin pencari pada sebagian besar platform tafsir digital lokal Indonesia yang umumnya hanya menyediakan pencarian berbasis nomor surah dan ayat. Kemampuan ini secara langsung mendukung dua indikator literasi digital Gilster sekaligus: kemampuan navigasi hiperteks yang efisien dan kemampuan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber keilmuan dalam satu pencarian.[32] Secara keseluruhan, kelima fitur yang dianalisis di atas, *Tafsir Library, Quranic Science, Translations,* dan *Search Engine*, membentuk sebuah ekosistem konten yang saling melengkapi dan berfungsi secara sinergis sebagai infrastruktur literasi digital tafsir yang komprehensif.

**Fitur Platform sebagai Instrumen Literasi Digital**

Evaluasi terhadap GreatTafsirs.com sebagai instrumen literasi digital dilakukan dengan menggunakan empat indikator yang dikembangkan dari teori Gilster (1997). Indikator pertama Gilster yaitu kemampuan mengakses informasi dalam berbagai format dari beragam sumber, terpenuhi secara memuaskan oleh GreatTafsirs.com. Platform ini menghadirkan teks Al-Qur'an dalam format Arab Utsmani yang lengkap, dilengkapi dengan terjemahan dalam 30 bahasa dunia serta fitur ilmu qira'at (*Recitation Science*) yang menyediakan kajian tentang ragam bacaan Al-Qur'an secara ilmiah. Multimodalitas konten ini dari teks, terjemahan, hingga kajian ilmu qira'at memenuhi secara langsung prinsip dasar literasi digital Gilster bahwa akses terhadap informasi keagamaan tidak boleh dibatasi oleh satu format tunggal. Digitalisasi terbukti tidak hanya memperluas jangkauan pelestarian dan distribusi manuskrip Al-Qur'an secara global, tetapi juga membuka ruang kolaboratif lintas disiplin dan lintas negara yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan GreatTafsirs.com adalah salah satu manifestasi nyata dari perluasan jangkauan tersebut.[33]

---

[29] GreatTafsirs.com, " Translations — Quran with World Languages," Diakses pada 19 April 2026, dari https://www.greattafsirs.com/Tafsir_Translations.aspx?LanguageID=2.

[30] Gilster, *Digital Literacy*, 1.

[31] GreatTafsirs.com. "Search — Search in Tafsirs and Quran," Diakses pada 19 April 2026, dari https://www.greattafsirs.com/Tafsir_Search.aspx?LanguageID=2

[32] Gilster, *Digital Literacy*, 1.

[33] Lia Khoirotun Nisa', Abdul Mufid, dan Muhammad Syaiful, "From the Scriptor to the Digital Archive: The Transformation of Qur'ān Philology in the Age of Technology," *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2025): 206–207.

Indikator kedua, ketersediaan mekanisme evaluasi konten secara kritis, terpenuhi sebagian. Di satu sisi, sistem kategorisasi 10 kelompok tafsir berdasarkan mazhab dan orientasi keilmuan memberikan konteks meta-informasi yang membantu pengguna memahami posisi sebuah kitab tafsir dalam tradisi keilmuan Islam sebelum membacanya, yang mana sistem ini merupakan sebuah fitur yang mendorong sikap kritis terhadap konten. Halaman *About Us* yang menjelaskan latar institusional dan prinsip netralitas platform juga berfungsi sebagai dokumen transparansi yang penting. Di sisi lain, platform tidak menyediakan fitur anotasi pengguna, forum diskusi, atau mekanisme *peer review* komunitas yang memungkinkan pengguna berinteraksi secara kritis dengan konten secara aktif. Platform pembelajaran digital dalam pendidikan Islam dinilai efektif dalam mendorong perkembangan keagamaan, namun implikasinya terhadap pembentukan kesadaran moral dan kemampuan berpikir kritis pengguna masih memerlukan perhatian lebih lanjut,[34] sebuah catatan yang relevan pula bagi GreatTafsirs.com. Ketiadaan fitur interaktif ini menjadi keterbatasan nyata dalam mendukung literasi digital yang bersifat reflektif dan dialogis.

Indikator ketiga, kemudahan navigasi hiperteks, terpenuhi dengan baik. Struktur menu bertingkat yang mengorganisasikan konten ke dalam delapan menu utama (*Quran & Recitations, Tafsir, Recitation Science, Quranic Science, Search, Miscellaneous Books, Translations*, dan *About Us*) memberikan jalur navigasi yang terstruktur dan logis. Lebih dari itu, fitur *Search Engine* dengan empat opsi pencarian berdasarkan *Quranic Verses, Quranic Terms, Search by Root*, dan *Search for Root*, menghadirkan kapasitas navigasi intertekstual yang canggih, khususnya kemampuan pencarian berbasis akar kata Arab yang melampaui kapasitas platform-platform tafsir digital lokal. Kemampuan navigasi berbasis akar kata ini secara khusus mendukung indikator navigasi hiperteks Gilster karena memungkinkan pengguna untuk menelusuri jaringan makna antar-ayat secara non-linear dan mendalam, sebuah praktik literasi yang sesungguhnya, bukan sekadar akses informasi linier.

Indikator keempat, kemampuan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber keilmuan, merupakan kekuatan terbesar GreatTafsirs.com. Ketersediaan 91 kitab tafsir dari 7 tradisi mazhab yang berbeda, dikombinasikan dengan fitur *Compare* yang memungkinkan pengguna menampilkan dan membandingkan beberapa tafsir secara bersamaan dalam satu layar, menjadikan platform ini instrumen integrasi informasi yang luar biasa dalam standar literasi digital tafsir. Teknologi digital secara signifikan meningkatkan akses dan penyebaran tafsir Al-Qur'an, terutama melalui aplikasi mobile dan platform media sosial, meskipun tantangan seperti validitas sumber dan rendahnya literasi digital di kalangan sebagian pengguna masih menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal[35] yang mana dalam konteks ini, sistem kategorisasi mazhab GreatTafsirs.com justru hadir sebagai solusi terhadap problem validitas sumber yang dimaksud, karena setiap kitab tafsir telah dikategorisasikan secara eksplisit berdasarkan orientasi keilmuannya.

Secara keseluruhan, evaluasi terhadap empat indikator literasi digital Gilster menunjukkan bahwa GreatTafsirs.com memenuhi tiga dari empat indikator secara penuh, dan satu indikator (evaluasi konten kritis) secara parsial. Ketidakpenuhan pada indikator kedua berpusat pada satu kelemahan struktural yang sama: minimnya fitur interaktif dan kolaboratif yang memungkinkan pengguna tidak hanya mengakses, tetapi juga merespons, mendiskusikan, dan mengevaluasi konten secara aktif. Kelemahan ini diperparah oleh fakta bahwa konten platform tampak tidak mengalami pembaruan signifikan sejak tahun 2013, sebagaimana ditunjukkan oleh *copyright notice* awal yang tercantum di halaman utama,

[34] Ali Muhdi dkk., "Digital Literacy in Islamic Education: Assessing the Efficacy of Online Learning Platforms in Fostering Religious and Academic Development," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2024): 14-30.

[35] HM dan M. Satra, "Kajian Tafsir Al-Qur'an di Era Digital."

sebuah stagnasi yang bertentangan dengan prinsip ekosistem informasi Nardi dan O'Day bahwa ekosistem yang sehat harus *continually evolving* (terus berkembang).[36]

**Ekosistem *Quranic Science* sebagai Nilai Tambah Literasi**

Jika *Tafsir Library* adalah jantung dari GreatTafsirs.com, maka fitur *Quranic Science* adalah yang membedakannya secara fundamental dari platform-platform tafsir digital lainnya. Penguatan literasi digital dan kesadaran epistemologis merupakan prasyarat penting dalam menjaga otentisitas dan integritas ilmu filologi Al-Qur'an di era teknologi[37] dan fitur *Quranic Science* GreatTafsirs.com adalah realisasi konkret dari prinsip tersebut. Berikut analisis terhadap empat sub-fitur utamanya:

1. *Asbab al-Nuzul*: Literasi Kontekstual-Historis

Fitur *Asbab al-Nuzul* menghadirkan data konteks historis penurunan ayat untuk seluruh 114 surah Al-Qur'an, mengacu pada karya al-Wahidi (*Asbab Nuzul al-Qur'an*) sebagai referensi utama.[38] Dalam tradisi Ulumul Qur'an, posisi *Asbab al-Nuzul* bersifat fundamental dan tidak tergantikan.[39] Mempelajari *Asbab al-Nuzul* memiliki sejumlah manfaat penting, yaitu: mengetahui hikmah di balik suatu legislasi syariat, merekonsiliasi frasa-frasa yang tampak kontradiktif berdasarkan prinsip-prinsip penafsiran dan hukum tertentu, menyeimbangkan cakupan penerapan antara keumuman lafaz dan konteks spesifik penurunan ayat, serta memperdalam tadabbur personal melalui keterlibatan dengan kehidupan Nabi dan relevansi makna ayat bagi diri pembaca.[40] Ketersediaan fitur ini dalam format digital yang mudah diakses per surah dan per ayat menjadikannya instrumen literasi kontekstual-historis yang sangat bernilai, memungkinkan pengguna memahami mengapa sebuah ayat diturunkan sebelum memahami apa maknanya. Dalam perspektif literasi digital, fitur ini mendukung kemampuan pengguna untuk tidak sekadar mengakses informasi, tetapi memahaminya dalam konteks sejarah yang memadai.

2. *I'rab*: Literasi Gramatikal-Linguistik

Fitur *I'rab* (sintaksis Arab) menghadirkan analisis gramatikal per ayat yang merinci fungsi setiap kata dalam kalimat Arab Al-Qur'an mulai dari jenis kata (*isim, fi'l, harf*), posisi *i'rab* (*rafa', nashb, jarr, jazm*), hingga hubungan antar-klausa. Fitur ini menempatkan GreatTafsirs.com pada level yang jauh melampaui platform tafsir biasa, karena mendukung literasi bahasa Arab tingkat lanjut yang selama ini hanya dapat diperoleh melalui kajian langsung bersama guru atau melalui referensi kitab-kitab nahwu dan sharaf yang tebal. Dalam konteks digital, ketersediaan *I'rab* secara online per ayat adalah sebuah terobosan aksesibilitas yang signifikan bagi pelajar dan peneliti Al-Qur'an yang tidak memiliki akses langsung ke lembaga pendidikan Islam formal. Digitalisasi membuka ruang kolaborasi lintas disiplin dan lintas negara yang belum pernah terjadi sebelumnya, meski secara bersamaan menuntut peninjauan ulang terhadap prinsip-prinsip metodologis dan etika ilmiah[41] dan fitur

[36] Nardi dan O'Day, *Information Ecologies*, 51.

[37] Nisa' dkk., "From the Scriptor," 207.

[38] GreatTafsirs.com, "Quranic Science — Revelations (Asbab al-Nuzul)," Diakses pada 19 April 2026, dari https://www.greattafsirs.com/Quran_AsbabAlnuzol.aspx?LanguageID=2.

[39] Ardelia Nihlah Ilahi, S Sanuri, dan Muhammad Zendy Zainuddin, "Integrating Classical and Contemporary Views on Asbab al-Nuzul: Implications for Qur'anic Interpretation and Social Issues," *Qist: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4, no. 3 (2025): 1025-1042.

[40] Sh. Yousef Wahb, "An Introduction to 'Ulum al-Qur'an: The Field of Qur'anic Studies," dalam *Yaqeen Institute for Islamic Research* (2023), diakses pada 20 April 2026, dari https://yaqeeninstitute.org/read/paper/an-introduction-to-ulum-al-quran.

[41] Nisa' dkk.,"From the Scriptor," 208.

*I'rab* digital ini adalah salah satu wujud nyata dari kolaborasi lintas batas tersebut dalam bidang linguistik Al-Qur'an.

3. *Nasikh-Mansukh*: Literasi Hukum-Metodologis

Fitur *Nasikh-Mansukh* menyediakan kajian abrogasi, salah satu topik paling kompleks dan kontroversial dalam Ulumul Qur'an, yang secara langsung berhubungan dengan penetapan hukum Islam. Dalam fikih Islam, pemahaman tentang ayat mana yang me-*nasakh*-kan (*nasikh*) dan ayat mana yang di-*nasakh*-kan (*mansukh*) adalah prasyarat metodologis yang tidak dapat diabaikan dalam proses istinbat al-ahkam. Digitalisasi tafsir Al-Qur'an secara mendalam telah memengaruhi metodologi *istinbat al-ahkam*, mengubah cara ulama dan lembaga hukum berinteraksi dengan teks-teks klasik di platform digital masa kini.[42] Ketersediaan fitur Nasikh-Mansukh secara digital menjadikan GreatTafsirs.com relevan tidak hanya bagi peneliti tafsir, tetapi juga bagi para pengkaji hukum Islam kontemporer yang membutuhkan akses cepat terhadap data abrogasi untuk keperluan analisis fikih.

4. *Fadha'il al-Qur'an*: Literasi Spiritual

Fitur *Fadha'il al-Qur'an* menghadirkan dimensi keutamaan dan spiritualitas surah, yang mana fitur ini menyajikan hadis-hadis dan riwayat yang berkaitan dengan keutamaan membaca surah-surah tertentu. Kehadiran fitur ini bukan sekadar pelengkap, melainkan mencerminkan visi platform yang memandang interaksi dengan Al-Qur'an bukan semata-mata sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang utuh. Dalam kerangka ekosistem informasi Nardi dan O'Day, fitur ini merepresentasikan komponen nilai (*values*) ekosistem yang paling eksplisit, yaitu nilai bahwa Al-Qur'an adalah teks sakral yang harus didekati dengan dimensi keilmuan dan dimensi spiritual secara bersamaan.[43]

Keempat sub-fitur *Quranic Science* yang dianalisis di atas, *Asbab al-Nuzul, I'rab, Nasikh-Mansukh,* dan *Fadha'il al-Qur'an*, secara bersama-sama membangun sebuah infrastruktur literasi Ulumul Qur'an yang utuh dan menyeluruh. Tidak ada platform tafsir digital lokal Indonesia yang saat ini mampu menghadirkan keempat dimensi kajian ini secara terintegrasi dalam satu antarmuka. Inilah yang menjadikan GreatTafsirs.com bukan sekadar *digital library* tafsir, melainkan sebuah ekosistem literasi Ulumul Qur'an digital yang sesungguhnya, sebuah sistem yang dalam terminologi Nardi dan O'Day, telah berhasil mengintegrasikan konten, teknologi, nilai, dan institusi ke dalam satu lingkungan keilmuan yang hidup dan fungsional.

**Keterbatasan Ekosistem: Analisis Kritis**

Sebuah kajian akademik yang bertanggung jawab tidak dapat berhenti pada pemetaan kekuatan sebuah platform, ia juga harus mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada secara jujur dan konstruktif. Nardi dan O'Day menegaskan bahwa ekosistem informasi, seperti ekosistem biologis, bersifat *diverse, continually evolving, and complex*, sifat yang terus berkembang ini bukan sekadar karakteristik, melainkan prasyarat kesehatan sebuah ekosistem informasi.[44] Berdasarkan prinsip ini, analisis kritis terhadap GreatTafsirs.com mengungkap setidaknya empat keterbatasan ekosistem yang perlu diperhatikan serius.

1. Kesenjangan Bahasa Asia Tenggara: Ironi Demografis

Keterbatasan paling strategis dari GreatTafsirs.com adalah minimnya konten tafsir dalam bahasa-bahasa Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Melayu. Ironisnya, kesenjangan ini terjadi justru dalam konteks demografis yang paling signifikan bagi Islam global. Indonesia mmemiliki populasi Muslim terbesar di dunia dengan sekitar 242 juta jiwa, kira-kira 87% dari total penduduknya, sementara Asia Selatan dan Asia Tenggara secara

[42] Ali Sati dkk., "The Digital Transformation of Tafsir."
[43] Nardi dan O'Day, *Information Ecologies*, 49.
[44] Nardi dan O'Day, *Information Ecologies*, 51.

keseluruhan mendominasi peta demografi Muslim global.[45] Lebih lanjut, Asia Tenggara adalah rumah bagi populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia saja menampung lebih banyak Muslim daripada seluruh kawasan Timur Tengah, dan Islam di kawasan ini ditandai oleh tradisi-tradisi lokal yang heterodoks.[46] Dalam konteks ini, sebuah platform yang mengklaim sebagai referensi tafsir global lintas mazhab, namun tidak menyediakan kitab-kitab tafsir dalam bahasa Indonesia, bahasa dengan jumlah penutur Muslim terbesar di dunia, menghadapi kontradiksi mendasar antara ambisi inklusivitasnya dan realitas keterjangkauannya. Meskipun fitur *Translations* menyediakan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dan Melayu, hal tersebut tidak menyelesaikan masalah pokok: tidak tersedianya teks-teks tafsir utuh dalam bahasa yang dapat dipahami oleh mayoritas Muslim dunia. Keterbatasan ini secara langsung melemahkan indikator pertama literasi digital Gilster, akses informasi multi-format yang inklusif, pada dimensi inklusivitas linguistiknya.

2 Antarmuka yang Belum Responsif: Tantangan Aksesibilitas Mobile

Keterbatasan kedua berkaitan dengan antarmuka web GreatTafsirs.com yang belum sepenuhnya dioptimalkan untuk pengguna perangkat mobile. Observasi langsung terhadap platform menunjukkan bahwa desain antarmuka masih menggunakan kerangka web konvensional yang lebih ramah untuk layar komputer desktop dibandingkan layar smartphone. Padahal, konteks penggunaan internet global saat ini telah bergeser secara fundamental ke arah mobile. Lebih dari 54% populasi dunia atau sekitar 4,3 miliar orang telah memiliki smartphone pada akhir 2023, dan 57% di antaranya mengakses internet melalui perangkat mobile[47] sebuah realitas yang menjadikan responsivitas mobile bukan lagi pilihan, melainkan keharusan bagi platform yang ingin menjangkau pengguna global secara optimal. Kajian tentang penerimaan konten digital Islam menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan faktor determinan utama dalam penerimaan teknologi di kalangan pengguna platform keagamaan Islam,[48] dan antarmuka yang tidak responsif secara langsung mengurangi *perceived ease of use* tersebut. Meskipun platform menyediakan aplikasi mobile Great Tafsirs di iOS dan Android, pengalaman layanan yang tidak setara antara versi web dan versi mobile mencerminkan ketidakseimbangan ekosistem yang perlu dibenahi.

3. Absennya Fitur Interaktif: Ekosistem tanpa Dialog

Keterbatasan ketiga dan yang paling krusial secara epistomologis adalah tidak tersedianya fitur-fitur interaktif seperti anotasi, forum diskusi, atau mekanisme komunitas pengguna. Dalam ekosistem informasi yang sehat menurut Nardi dan O'Day yaitu interaksi antara manusia dan teknologi adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan, yang mana ekosistem tanpa interaksi manusiawi yang aktif adalah ekosistem yang stagnan. Nardi dan O'Day mencatat bahwa ekosistem informasi dipenuhi oleh manusia yang belajar, beradaptasi, dan berkreasi, bahkan ketika alat-alat teknologinya tetap, keahlian dan kreativitas penggunaan alat tersebut terus berkembang, dan aspek sosial serta teknis lingkungan tersebut saling berevolusi bersama.[49] GreatTafsirs.com, dalam kondisinya saat ini, adalah ekosistem

---

[45] Pallavi Rao, "Ranked: Countries with the Largest Muslim Populations," dalam *Visual Capitalist* (31 Agustus, 2025), diakses pada 18 April 2026, dari https://www.visualcapitalist.com/ranked-countries-with-the-largest-muslim-populations/.

[46] "Islam in Southeast Asia," dalam *Cornell University Library Guide* (2026) diakses pada 18 April 2026, dari https://guides.library.cornell.edu/c.php?g=141521&p=926391.

[47] "The Mobile Economy 2026," dalam *gsma.com*, diakses pada 18 April 2026, dari https://www.gsma.com/mobileeconomy/.

[48] Nor Nazimi Mohd Mustaffa dan Mohd Nurul Hafiz Ibrahim, "Technology and Access to Islamic Contents: The Acceptance of Islamic Digital Contents," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* (2025): 129-139.

[49] Nardi dan O'Day, *Information Ecologies*, 53.

yang kaya secara konten tetapi miskin secara interaksi: pengguna hanya dapat mengakses dan membaca, tetapi tidak dapat mendiskusikan, menganotasi, atau berkontribusi secara aktif. Padahal, penggunaan alat anotasi sosial untuk membaca dan menganotasi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap motivasi, interaksi, dan kinerja akademik pengguna,[50] yang mana hal ini merupakan sebuah temuan yang relevan dan dapat diadopsi oleh platform tafsir digital seperti GreatTafsirs.com untuk meningkatkan kedalaman literasi penggunanya.

4. Stagnasi Pembaruan Konten: Ancaman bagi Relevansi Ekosistem

Keterbatasan keempat adalah tampak tidak adanya pembaruan konten yang aktif sejak platform ini dibangun. *Copyright notice* pada halaman tafsir yang menampilkan tahun 2021 sebagai tahun terakhir penerjemahan, serta minimnya penambahan koleksi baru yang dapat diverifikasi, mengindikasikan bahwa ekosistem ini berisiko mengalami stagnasi. Dalam dunia kajian tafsir yang terus berkembang, dengan hadirnya tafsir-tafsir kontemporer, pendekatan-pendekatan metodologis baru, dan karya-karya mufasir modern yang semakin beragam, ketidakaktifan pembaruan konten dapat menjadikan koleksi 91 kitab tafsir yang ada secara bertahap kehilangan relevansi representatifnya. Meskipun alat-alat digital secara signifikan meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan publik dengan teks-teks Islam, mereka juga menghadirkan tantangan terkait standardisasi dan autentisitas yang memerlukan perhatian berkelanjutan.[51] Pembaruan konten yang berkelanjutan bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan tanggung jawab epistemologis sebuah platform yang memposisikan dirinya sebagai ekosistem literasi tafsir yang komprehensif.

Keempat keterbatasan yang diidentifikasi di atas, mulai dari kesenjangan bahasa, keterbatasan aksesibilitas mobile, absennya fitur interaktif, sampai dengan stagnasi pembaruan konten, tidak mengurangi signifikansi kontribusi GreatTafsirs.com secara keseluruhan, namun menunjukkan bahwa potensi ekosistem ini belum sepenuhnya terealisasi. Dalam perspektif Nardi dan O'Day, ekosistem informasi yang sehat bukan hanya yang kaya konten, tetapi yang juga responsif terhadap kebutuhan penggunanya, terus berkembang, dan memungkinkan interaksi manusiawi yang bermakna di dalamnya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa GreatTafsirs.com merupakan ekosistem literasi digital tafsir yang mengintegrasikan empat komponen informasi Nardi dan O’Day, yaitu konten, teknologi, nilai, dan institusi. Platform ini menyediakan 91 kitab tafsir dalam 10 kategori keilmuan serta 25 kitab Ulumul Qur’an, didukung fitur pencarian, navigasi bertingkat, dan komparasi tafsir. Komitmen terhadap akses gratis, netralitas mazhab, dan dukungan institusional memperkuat potensinya sebagai sumber literasi tafsir bagi masyarakat umum maupun akademisi. Dari sisi representasi, platform ini mencakup tujuh tradisi mazhab Islam, tetapi distribusinya belum proporsional karena tradisi Sunni lebih dominan dibandingkan Ja’fari, Zaidi, dan Ibadhi. Evaluasi berdasarkan empat indikator literasi digital Gilster menunjukkan bahwa tiga indikator—akses informasi, navigasi hiperteks, dan integrasi informasi—terpenuhi secara penuh, sedangkan evaluasi konten secara kritis baru terpenuhi sebagian. Keterbatasan fitur interaktif, minimnya konten berbahasa Asia Tenggara, antarmuka perangkat seluler yang belum optimal, dan pembaruan konten yang stagnan menunjukkan bahwa potensi platform ini masih perlu dikembangkan.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kerangka analisis ekosistem informasi Nardi dan O’Day serta operasionalisasi empat indikator literasi digital Gilster untuk mengevaluasi

[50] Tristan Cui dan Jeff Wang, "Empowering Active Learning: A Social Annotation Tool for Improving Student Engagement," *British Journal of Educational Technology* 55, no. 1 (2023): 712-730.

[51] Sati dkk., "The Digital Transformation of Tafsir."

platform tafsir digital. Berdasarkan temuan tersebut, pengelola GreatTafsirs.com disarankan mengembangkan fitur interaktif, memperkaya koleksi tafsir berbahasa Indonesia dan Melayu, serta meningkatkan responsivitas antarmuka dan pembaruan konten. Perguruan tinggi Islam dapat memanfaatkan platform ini sebagai sumber pembelajaran Ulumul Qur'an dan tafsir dengan tetap menekankan kemampuan evaluasi kritis pengguna. Sementara itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji pengalaman pengguna, khususnya mahasiswa dan akademisi di Indonesia, serta membandingkan GreatTafsirs.com dengan platform tafsir digital lainnya untuk menguji penerapan kerangka evaluasi yang ditawarkan secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA


Ahsan, Rizqi Hariz. "Model Penafsiran Digital pada Platform Digital Quranreview: Instagram, Youtube, Spotify, dan Website: Studi resepsi Masyarakat terhadap Platform Digital Quranreview," (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024). https://digilib.uinsgd.ac.id/eprint/94339.

Azizah, SitiNur Lailatul, Saidah, Fitrotul Ismi, dan M. Alif Raihan. "Eksplorasi Tafsir Digital: Studi Komparatif atas Tafsir.web.id dan Tafsirq.com." *Canonia Religia* 1. no. 2 (2024): 207-220. https://doi.org/10.30762/cr.v1i2.2008.

Bisi, Mara dan Wisam Zreg. "The Waqf: A Global Financial Instrument." *European Journal of Islamic Finance* 12. no. 3 (2025): 1-16. https://doi.org/10.13135/2421-2172/11161.

Cui, Tristan dan Jeff Wang. "Empowering Active Learning: A Social Annotation Tool for Improving Student Engagement." *British Journal of Educational Technology* 55. no. 1 (2023): 712-730. https://bera-journals.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/bjet.13403.

Firdaus, Muhamad Yoga. "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital: Studi Analisis pada Website Tanwir.Id." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5. no. 6 (2023): 2710–2716. https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2552.

Gilster, Paul. *Digital Literacy*. New York: Wiley. 1997.

GreatTafsirs.com. "About Us — Prince Ghazi Trust for Quranic Thought." Diakses pada 19 April 2026, dari https://www.greattafsirs.com/About_PGT.aspx?LanguageID=2.

_____. "Quranic Science — Revelations (Asbab al-Nuzul)." Diakses pada 19 April 2026, dari https://www.greattafsirs.com/Quran_AsbabAlnuzol.aspx?LanguageID=2.

_____. "Search — Search in Tafsirs and Quran." Diakses pada 19 April 2026, dari https://www.greattafsirs.com/Tafsir_Search.aspx?LanguageID=2.

_____. "Tafsir Library — Books List." Diakses pad 19 April 2026, dari https://www.greattafsirs.com/Tafsir_Books.aspx?LanguageID=2.

_____. "Translations — Quran with World Languages." Diakses pada 19 April 2026, dari https://www.greattafsirs.com/Tafsir_Translations.aspx?LanguageID=2.

Hasanah, Ida Faridatul, Uswatun Hasanah, Minhah Makhzuniyah, dan Aminah Nur Kauthar Binti Zawawi. "Qur'anic Learning in the Digital Era: A Study on Digital Applications and Their Impact." *Jurnal Pamator* 18. no 1 (2025): 146-159. https://doi.org/10.21107/pamator.v18i1.28172.

HM. Moh. Yusuf dan Muhammad Satra. "Kajian Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Literasi dan Pengaruh Teknologi." *Jurnal Literasiologi* 12, no. 5 (2024): 226-239. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.863.

Ilahi, Ardelia Nihlah, S Sanuri, dan Muhammad Zendy Zainuddin. "Integrating Classical and Contemporary Views on Asbab al-Nuzul: Implications for Qur'anic Interpretation and Social Issues." *Qist: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4. no. 3 (2025): 1025-1042. https://doi.org/10.23917/qist.v4i3.10852.

"Islam in Southeast Asia." dalam *Cornell University Library Guide* (2026). diakses pada 18 April 2026, dari https://guides.library.cornell.edu/c.php?g=141521&p=926391.

Kabir, Mohsinul, Mohammad Ridwan Kabir, dan Riasat Islam. "Islamic Lifestyle Applications: Meeting the Spiritual Needs of Modern Muslims." *International Journal of Human-Contemporer Interaction,* (2025), 1-29. https://doi.org/10.1080/10447318.2025.2595545

Kawsar, Najmul Haque. "State of the Global Islamic Economy 2025 Report (SGIE) 2024/25." dalam *DinarStandard* (7 Juli 2025). Diakses pada 19 April 2025 dari https://www.dinarstandard.com/insights/sgier-2024-25.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed.. Thousand Oaks: Sage. 2018.

Muhdi, Ali, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Mardiah, Ilham Kamaruddin, dan Yulian Purnama. "Digital Literacy in Islamic Education: Assessing the Efficacy of Online Learning Platforms in Fostering Religious and Academic Development." *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2024): 14-30. https://injotel.org/index.php/12/article/view/44.

Mustaffa, Nor Nazimi Mohd dan Mohd Nurul Hafiz Ibrahim. "Technology and Access to Islamic Contents: The Acceptance of Islamic Digital Contents." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* (2025): 129-139. https://rsisinternational.org/journals/ijriss/articles/technology-and-access-to-islamic-contents-the-acceptance-of-islamic-digital-contents/.

Naidu, Edwin. "Muslim-Friendly Tech Platforms Flourish in 2024, Reshaping Digital Landscape" dalam *Context Corner*. (3 April 2026). diakses pada 19 April 2026 dari https://context-corner.com/news/muslim-friendly-tech-platforms-flourish/.

Nardi, Bonnie A. dan Vicki O'Day. *Information Ecologies: Using Technology with Heart*. Cambridge: MIT Press. 1999.

Nisa', Lia Khoirotun, Abdul Mufid, dan Muhammad Syaiful. "From the Scriptor to the Digital Archive: The Transformation of Qur'ān Philology in the Age of Technology." *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7. no. 2 (2025): 206–207. https://jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/2483

QuranicThought.com. "About Us — Prince Ghazi Trust." Diakses pada 19 April 2026, dari https://www.quranicthought.com/about-us/.

Rao, Pallavi. "Ranked: Countries with the Largest Muslim Populations." dalam *Visual Capitalist* (31 Agustus, 2025). diakses pada 18 April 2026, dari https://www.visualcapitalist.com/ranked-countries-with-the-largest-muslim-populations/.

Rifai, Achmad. "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5. no. 2 (2020): 152-170. https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640.

Sari, Rusita. "Otentisitas dan Validitas Hadis Nabi di Era Digital (Tantangan, Penyalahgunaan, dan Literasi Digital Muslim)." *Islamic Texts: Journal of Tafsir and hadith Studies* 1. no. 1 (2025): 82-90. https://doi.org/10.51875/islamictexts.v1i1.926.

Sati, Ali, Abdul Halim, Abdul Hayy Nasution, dan Muhammad Ridwan. "The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation in the Contemporary Era." *MILRev: Metro Islamic Law Review* 4. no 1 (2025): https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10425.

"The Mobile Economy 2026." dalam *gsma.com*. diakses pada 18 April 2026, dari https://www.gsma.com/mobileeconomy/.

The Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought. "Past and Present." Diakses pada 19 April 2026, dari https://www.aalalbayt.org/past-and-present/.

Wahb, Sh. Yousef. "An Introduction to 'Ulum al-Qur'an: The Field of Qur'anic Studies." dalam *Yaqeen Institute for Islamic Research* (2023). Diakses pada 20 April 2026, dari https://yaqeeninstitute.org/read/paper/an-introduction-to-ulum-al-quran.

Wildan. "Dari Manuskrip ke Digital: Transformasi Studi Tafsir di Era Digital (Studi Analisis Website Altafsir.com)." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3. no. 1 (2025): 99–113. https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.99-113.